

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia menurut Depkes RI (2008) masih tergolong jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan Negara-negara anggota ASEAN lainnya, AKB di Singapura yaitu 3 per 1.000 kelahiran hidup, Brunei Darussalam 8 per 1.000 kelahiran hidup, Malaysia 10 per 1.000 kelahiran hidup, Vietnam 18 per 1.000 kelahiran hidup, dan Thailand 20 per 1.000 kelahiran hidup (Haryono, 2014).

Pemerintah Indonesia mendukung kebijakan WHO dan Unicef yang merekomendasikan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sebagai tindakan penyelamatan kehidupan, karena IMD dapat menyelamatkan 22% dari bayi yang meninggal sebelum usia satu bulan. Diharapkan semua tenaga kesehatan di semua tingkatan pelayanan kesehatan dapat mensosialisasikan program tersebut. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 menyatakan bahwa dilihat dari mulai mendapat ASI kurang dari satu jam IMD persentase anak umur 0-23 bulan di Indonesia pada 2013 sebanyak 34,5%, 1-6 jam sebanyak 35,2%, 7-23 jam sebanyak 3,7%, 24-47 jam sebanyak 13,0%, lebih dari 47 jam sebanyak 13,7%. Persentase proses mulai mendapat ASI kurang dari satu jam IMD tertinggi terdapat di Nusa Tenggara Barat sebanyak 52,9%, Sulawesi Selatan sebanyak 44,9%, Sumatera Barat sebanyak 44,2%, sedangkan persentase inisiasi menyusu dini terendah terdapat di provinsi Papua Barat sebanyak 21,7%, diikuti oleh provinsi Riau sebanyak 22,1%, dan Kepulauan Riau sebanyak 22,7%. Gambaran

proses mulai mendapat ASI kurang dari satu jam IMD (Profil Kesehatan Indonesia, 2013).

IMD atau permulaan menyusui dini adalah bayi mulai menyusui sendiri segera setelah lahir, asalkan dibiarkan kontak kulit bayi dengan kulit ibunya selama satu jam setelah lahir (Roesli, 2008). Menunda Permulaan/inisiasi menyusui dapat meningkatkan kematian bayi, yang hasil penelitiannya yaitu jika bayi diberi kesempatan menyusui dalam satu jam pertama dengan dibiarkan kontak kulit ke kulit ibu (setidaknya satu jam pertama), maka 22% nyawa bayi di bawah 28 hari dapat diselamatkan. Dari hasil penelitian dalam dan luar negeri tersebut, ternyata IMD tidak hanya menyukseskan pemberian ASI eksklusif. Lebih dari itu, terlihat hasil yang nyata yaitu menyelamatkan nyawa bayi. Oleh karena menyusui disatu jam pertama bayi baru lahir sangat berperan dalam menurunkan angka kematian bayi maka tema perayaan pekan ASI dunia (*World Breastfeeding week*) tahun 2007 mengangkat tentang Inisiasi Menyusui Dini (IMD), menyusui pada satu jam pertama menyelamatkan satu juta bayi (Roesli, 2008).

Pemberian ASI dan pola pemberian makan pendamping ASI (MP-ASI) pada anak umur 0 sampai 23 bulan yang meliputi proses mulai menyusui, IMD, pemberian kolostrum, menyusui eksklusif, dan pemberian MP-ASI. Kriteria menyusui eksklusif ditegakkan bila umur 0-6 bulan hanya diberi ASI saja sejak 24 jam terakhir dan tidak diberi makanan apapun, menyusui sejak dini mempunyai dampak positif bagi ibu maupun bayinya. Di wilayah D.I Yogyakarta pada tahun 2013 cakupan IMD yaitu 39,3% dari jumlah rata-rata di seluruh provinsi Indonesia yaitu 34,5% (Risksedas, 2013). Di RSUD Sleman Yogyakarta 2014

persentase dilakukan IMD yaitu 71%, dalam 4 bulan terakhir (Januari, Februari, Maret, dan April 2015), dengan bayi sehat di IMD sejumlah 111 bayi, sementara 88 bayi yang tidak dilakukan IMD dikarenakan bayi mengalami hipotermi, asfiksia, dan BBLR.

Dari hasil studi pendahuluan, dari 10 responden ibu hamil trimester III, 5 ibu yang tidak mengetahui tentang pengertian IMD, 6 ibu yang tidak mengetahui tentang manfaat IMD, 7 ibu yang tidak mengetahui tentang tahapan perilaku bayi saat IMD, 6 ibu yang tidak mengetahui tentang penghambat IMD, dan 7 ibu yang tidak mengetahui tentang tatalaksanaan IMD.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan ibu hamil trimester III tentang insiasi menyusui dini di RSUD Sleman Yogyakarta.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah penelitian “Bagaimana gambaran pengetahuan ibu hamil trimester III tentang insiasi menyusui dini di RSUD Sleman Yogyakarta?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil trimester III tentang insiasi menyusui dini di RSUD Sleman Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya gambaran pengetahuan ibu hamil trimester III tentang pengertian IMD di RSUD Sleman Yogyakarta.
- b. Diketuainya gambaran pengetahuan ibu hamil trimester III tentang manfaat IMD di RSUD Sleman Yogyakarta.
- c. Diketuainya gambaran pengetahuan ibu hamil trimester III tentang tahapan perilaku IMD di RSUD Sleman Yogyakarta.
- d. Diketuainya gambaran pengetahuan ibu hamil trimester III tentang tatalaksana IMD di RSUD Sleman Yogyakarta.
- e. Diketuainya gambaran pengetahuan ibu hamil trimester III tentang penghambat IMD di RSUD Sleman Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis diharapkan dapat memperkaya konsep teori dalam perkembangan ilmu pengetahuan kebidanan dengan gambaran pengetahuan ibu hamil trimester III tentang Inisiasi Menyusui Dini (IMD).
2. Secara praktis
 - a. Bagi bidan RSUD Sleman Yogyakarta diharapkan sebagai pertimbangan dalam penerapan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan penyuluhan kepada ibu hamil tentang IMD.
 - b. Kepada ibu hamil trimester III dapat digunakan sebagai pertimbangan ibu dalam melakukan IMD.

E. Keaslian Penelitian

1. Siti Nurrohmah (2014), penelitian yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Di Bangsal Alamanda RSUD Panembahan Senopati Bantul”. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif dengan rancangan *survey*, instrument menggunakan kuesioner. Hasilnya adalah sebagian besar cukup (68,9%), pengetahuan tentang pengertian IMD adalah katagori baik (77,8%), pengetahuan tentang manfaat IMD adalah kategori baik (48,9%), pengetahuan tentang tahapan IMD adalah kategori cukup (51,1%), pengetahuan tentang tatalaksana IMD adalah kategori cukup (42,2%). Pengetahuan tentang penghambat IMD adalah kategori cukup (48,9%), dan pengetahuan tentang IMD yang dianjurkan adalah kategori cukup (46,7%). Persamaan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, pengumpulan data menggunakan kuesioner. Perbedaan dengan penelitian ini adalah tujuan, manfaat, judul, waktu, dan tempat penelitian.
2. Annisa Wahyu Apriandri (2014), penelitian yang berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta”. Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif, subyek penelitian adalah 35 responden hasilnya adalah tingkat pengetahuan yang baik tentang IMD sebanyak 16 responden (45,7%), selain itu 15 responden (42,9%) yang memiliki pengetahuan cukup tentang IMD, dan 4 responden (11,4%) yang berpengetahuan kurang. Perbedaan dengan penelitian ini adalah judul penelitian, tempat penelitian,

waktu penelitian, besar sampel, dan manfaat penelitian. Persamaan dengan penelitian ini adalah rancangan penelitian, tehnik pengambilan *sampling*.

3. Amalia Dinartiana (2011), penelitian berjudul “ Hubungan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Keberhasilan Pemberian ASI EKSLUSIF Pada Ibu Yang Mempunyai Bayi Usia 7-12 Bulan Di Kota Semarang”. Jenis penelitian menggunakan pendekatan retrospektif dengan rancangan case control, subyek penelitian 40 responden dengan hasil dapat disimpulkan bahwa ibu yang melaksanakan IMD ternyata dapat mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif. Persamaan dengan penelitian ini adalah tema penelitian dan alat ukur dalam penelitian. Perbedaan dengan penelitian ini adalah judul, jenis penelitian, tujuan, dan manfaat penelitian.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL AGUNG
YOGYAKARTA